

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu subyek mata pelajaran yang harus ada dalam setiap jenjang penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia. Materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya membahas tentang ilmu-ilmu ke-Islaman saja, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang dapat membantu pencapaian keberagamaan Islam secara menyeluruh. Karena, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan terciptanya peserta didik yang berkualifikasi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama Islam yang telah dipelajari. Oleh karena itu, melalui Pendidikan Agama Islam peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengamalkan setiap nilai-nilai yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Islam, serta mampu mengembangkannya dalam upaya menghadapi kehidupan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 pasal 2 dijelaskan bahwa "Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni".¹

Maka dalam proses pembelajarannya Pendidikan Agama Islam diharuskan berorientasi pada pendidikan nilai. Pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan aspek afektif. Proses pembelajaran yang dikembangkan ke arah penanaman nilai (afektif) yang dibarengi dengan pengetahuan (kognitif) sehingga terdorong untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah tertanam dalam diri peserta didik (psikomotorik). Peserta didik seharusnya lebih aktif dalam proses pembelajarannya, meskipun Pendidikan Agama Islam berisi muatan materi hafalan yang lebih banyak. Pembelajarannya

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 pasal 1 tentang "Pendidikan Agama" dalam <http://www.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=12447> diakses 20 Pebruari 2013.

juga harus menyenangkan dan tetap bermakna sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai. Dengan demikian, peserta didik dapat menemukan dan memahami sendiri pengetahuan yang diterima kemudian menerapkan nilai ataupun hikmah yang ada dalam keseharian mereka. Selain itu, aspek afektif juga menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Melalui pendidikan nilai tersebut, peserta didik dapat memilih, menentukan, dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri terhadap materi yang diterima tentunya didampingi oleh pendidik. Peserta didik akan memiliki komitmen terhadap ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya. Karena pada hakikatnya pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik untuk dapat menemukan, mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.²

Namun permasalahannya bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terbatas pada pengembangan aspek kognitif. Pendidikan Agama Islam masih sekedar mengajarkan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, sedangkan penanaman komitmen terhadap ajaran agama tersebut masih sangat kurang. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadikan peserta didik menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sekedar salah satu mata pelajaran yang hanya perlu untuk dihafal. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik dan pendidik di SMK Negeri 1 Kendal. Berdasarkan pada wawancara tersebut, diketahui bahwa peserta didik dalam proses pembelajarannya bersifat pasif menerima materi yang diajarkan. Peserta didik sibuk mencatat materi yang diajarkan. Mencatat materi tersebut bertujuan agar mendapat nilai bagus, ketika diadakan tes. Selain itu, diketahui bahwa peserta didik masih kurang disiplin, terlihat masih ada sebagian peserta didik yang terlambat datang ke sekolah. Peserta didik juga memiliki tingkat keberagamaan yang masih kurang. Hal tersebut terlihat ketika waktu istirahat pertama. Diketahui bahwa masih sedikit peserta didik yang

² Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 70

memanfaatkan waktu istirahat untuk melaksanakan sholat dhuha. Dengan demikian, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menekankan pada pengembangan aspek kognitif. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan merupakan pembelajaran yang berpusat pada pendidik/guru dengan ceramah sebagai metodenya. Menjadikan pendidik terkesan sebagai penguasa proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut bertujuan agar peserta didik disiplin mendengarkan materi yang diajarkan. Peserta didik dituntut untuk mencatat materi yang diajarkan, namun masih ada juga peserta didik yang tidak mencatat.

Salah satu materi yang memerlukan peserta didik untuk dapat menemukan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah materi zakat. Zakat merupakan salah satu materi yang berisi hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Mengandung nilai-nilai luhur bagi manusia sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan tetap bermakna serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model pembelajaran tersebut dapat diterapkan menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pembelajaran kontekstual (*CTL*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³

Konstruktivisme yang menjadi landasan filosofis untuk pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia (peserta didik) sendiri secara

³ Elaine B Johnson, *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna* terj. Ibnu Setiawan, (Bandung : Mizan Learning Centre, 2009), hlm. 65

bertahap, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit).⁴ Oleh karena itu, peserta didik dapat membangun pengetahuan di benak mereka sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata sehingga pengetahuan menjadi milik mereka sendiri. Hal tersebut sesuai dengan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai. Bahwa pendidikan nilai bukanlah memaksakan nilai-nilai, tetapi memberi keterampilan kepada peserta didik agar mampu memilih, mengembangkan, menganalisis, mempertanggungjawabkan dan menginternalisasikan nilai-nilainya sendiri.⁵

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, peneliti berusaha untuk menerapkan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Atas dasar masalah tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam PAI yang Berorientasi Pada Pendidikan Nilai Materi Zakat pada Peserta Didik Kelas X Semester II di SMK Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2012-2013”.

Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran PAI diharapkan efektif bagi peserta didik untuk dapat menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Kendal.

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami pokok kajian dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan pengertian dan maksud dari penelitian ini. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa judul penelitian ini adalah “Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam PAI yang Berorientasi Pada Pendidikan Nilai Materi Zakat pada Peserta Didik Kelas X Semester II di SMK Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2012-2013”.

⁴ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, , hlm. 92.

⁵ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 144.

Adapun hal-hal yang perlu dijelaskan sehingga terbentuk pengertian utuh sesuai dengan maksud dari judul penelitian yang sebenarnya antara lain:

1. Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari kata efektif. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif berarti ada akibatnya, pengaruhnya, yang dapat membawa hasil atau berhasil guna. Sedangkan efektivitas yang berarti sama dengan kata keefektifan, adalah keadaan yang berpengaruh, keberhasilan (tentang usaha, tindakan).⁶ Efektivitas merupakan suatu usaha untuk memberikan pengaruh terhadap keadaan yang sudah ada dengan arah sebuah hasil yang lebih berdaya guna.

2. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual adalah sebuah model pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang dipelajari oleh peserta didik dengan kondisi dunia nyata melalui kegiatan belajar mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata). Sehingga peserta didik terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

3. Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷ Pembelajaran Pendidikan Agama yang dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang bersamaan dengan pengembangan aspek kognitif sehingga timbul dorongan untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah melekat dalam diri peserta didik

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3, hlm. 284.

⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosydakarya, 2008), hlm. 75-76

(psikomotorik).⁸ Konsep pembelajaran yang lebih menekankan pengembangan aspek afektif peserta didik, agar mereka terdorong untuk menerapkan pengetahuan yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek selidik.⁹ Dalam bukunya " How to Design and Evaluate Research in Education" Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen menyebutkan bahwa :

An experiment usually involves two groups of subject, an experimental group and a control or a comparison group, although it is possible to conduct an experiment with only one group (by providing all treatments to the same subjects) or with three or more groups.¹⁰

Penelitian eksperimen biasanya melibatkan dua kelompok subjek, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau pembandingan, meskipun ada kemungkinan untuk melakukan eksperimen dengan hanya satu kelompok (dengan memberikan semua perlakuan pada subjek yang sama) atau dengan tiga kelompok atau lebih.

Berarti penelitian eksperimen adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui akibat suatu perlakuan atau percobaan yang diterapkan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelas kontrol sebagai pembandingnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tersebut di atas penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) efektif dalam PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai materi zakat pada peserta didik kelas X semester II di SMK Negeri 1 Kendal tahun ajaran 2012-2013?

⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, hlm. 169.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 207

¹⁰ Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, ed. 7, (Avenue of Americas, New York : Mc Graw Hill Companie, Inc, 2008), Hlm. 262.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai materi zakat pada peserta didik kelas X semester II di SMK Negeri 1 Kendal tahun ajaran 2012-2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat agar mampu menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang ada dan memberikan suatu pandangan pembelajaran baru dalam upaya peningkatan kompetensi guru.
- b. Bagi peserta didik untuk membangun sendiri pemahamannya terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam, dan menerapkan dalam kehidupannya serta dapat meningkatkan prestasi belajar.
- c. Bagi peneliti sebagai calon pendidik untuk dapat menerapkan pembelajaran tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.